

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Koperasi

1. Pengertian koperasi

Menurut Moh. Hatta (dalam (Panuntun, 2013)), koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Semangat tolong-menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan `seorang buat semua dan semua buat seorang`.

Undang-undang Republik Indonesia mengatur sedemikian rupa perkoperasian Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 Pasal 4. Dalam pasal tersebut menegaskan bahwa Koperasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap Anggotanya secara khusus dan umumnya pada masyarakat. Koperasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perekonomian nasional yang mencerminkan demokrasi dan keadilan. Kehadiran koperasi bukan hanya sebagai bagian dari perekonomian nasional sebagai implementasi demokrasi dan keadilan semata, namun prinsip dasar koperasi yang senada dengan cita-cita. Koperasi sebagai jalan berkehidupan pada masyarakat yang madani dalam ekonomi (BPK, 2012).

Studi mengenai revitalisasi koperasi ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang mungkin untuk mengatasi masalah dan kelemahan koperasi yang dapat dilakukan koperasi seperti dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para anggotanya, memungkinkan anggota dengan ekstensi yang

kuat, mengarahkan koperasi pada kemampuannya untuk menjadi multi- koperasi bisnis dengan mengoptimalkan potensi masing-masing daerah, meningkatkan kemampuan organisasi internal dan eksternal koperasi, dan memperkuat manajemen koperasi. Namun, upaya yang mungkin ini masih belum dilakukan dengan benar untuk koperasi di Indonesia (Suyono E. , 2019).

Koperasi adalah gerakan ekonomi rakyat berdasarkan prinsip kekerabatan sebagaimana diatur dalam Pasal 33 ayat 1 UUD 1945. Koperasi adalah organisasi bisnis yang pemilik atau anggotanya juga merupakan pelanggan utama perusahaan (Ropke, 1995).

Selain itu, Koperasi Unit Desa adalah koperasi serba yang biasanya terdiri dari penduduk desa di mana wilayah kerjanya biasanya mencakup satu kabupaten (Riswan, 2017).

Manfaat koperasi menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1984 Pasal 1 Ayat (2) secara umum bahwa pengembangan koperasi diarahkan sehingga koperasi dapat menjadi pusat layanan untuk kegiatan ekonomi di daerah pedesaan yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan dibina dan dikembangkan secara terintegrasi melalui program lintas sektoral. Bantuan pemerintah dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat menikmati kemakmuran yang dapat dicapai oleh pembangunan ekonomi rakyat, misalnya, dengan memberikan kredit khususnya bagi orang miskin di daerah pedesaan (Suyono E. , 2019).

Dalam proses yang mengarah pada pengembangan dan keberhasilannya, koperasi sebagai koperasi pedesaan yang didirikan oleh dan untuk masyarakat

pedesaan atau penduduk desa, pada kenyataannya hingga hari ini masih memiliki beberapa masalah dan kelemahan yang dapat menghambat perkembangan dan keberhasilannya. Karena itu, masalah dan kelemahan tersebut, perlu mendapat perhatian dan mencari solusinya. Permasalahan koperasi dan koperasi secara umum dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internalnya adalah koperasi lemah dalam organisasi dan manajemen, layanan yang tidak memadai dan fasilitas modal, dan kurangnya arahan yang tepat dalam kelangsungan pengembangan kegiatan ekonomi (Chairulhadi, 2009).

Sementara itu, faktor eksternal adalah masyarakat belum sepenuhnya yakin bahwa koperasi adalah sarana yang efektif untuk mengatasi kelemahan ekonomi dan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tidak adanya rencana induk pengembangan koperasi terpadu, dan kurangnya infrastruktur yang memadai untuk menghasilkan kegembiraan koperasi (Chairulhadi, 2009).

Undang-undang tidak hanya mengatur masalah tujuan koperasi. Undang-undang juga menjelaskan peranan koperasi dalam mengentaskan masyarakat dari masalah perekonomian. Pasal yang mengatur peran koperasi terdapat pada pasal 4 Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 yang mencakup tentang peranan koperasi yaitu dapat mengurangi angka pengangguran, sarana untuk mengembangkan usaha masyarakat, meningkatkan pendidikan melalui koperasi, dan realisasi demokrasi ekonomi di Indonesia (Kemenkeu, 1992).

Koperasi produsen adalah koperasi dari para produsen suatu barang. Koperasi ini didirikan untuk menyamakan persepsi dan langkah dalam menghadapi pasar

persaingannya dengan usaha besar individual. Dengan demikian, diharapkan diantara produsen kecil itu tidak terjadi saling menjatuhkan melainkan terjadi situasi yang saling menguntungkan. Informasi tentang produk dan teknologi baru, harga dan penjualan bisa dikumpulkan dan dibagikan secara bersama (Hudiyanto, Koperasi Produsen, 2014).

Koperasi pertanian merupakan koperasi yang cukup menonjol pada daerah pertanian. Dalam menjalankan kegiatannya koperasi pertanian yang didirikan bisa mengambil beberapa bentuk. Beberapa fungsi atau kegiatan usaha koperasi yang harus dijalankan dalam koperasi pertanian adalah sebahai berikut (Hudiyanto, Koperasi Pertanian, 2014):

- a. Sebagai penyedia kebutuhan usaha tani
- b. Koperasi sebagai pemasar hasil pertanian
- c. Koperasi sebagai alat untuk memperlancar proses produksi dan meningkatkan efisiensi usaha tani
- d. Koperasi sebagai penampung semua aktifitas ekonomi pertanian

Dibentuknya sebuah koperasi memiliki peluang yang baik dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu, koperasi sebagai tempat bertukarnya informasi antar anggota yang memiliki latar belakang yang sama sehingga unit usaha yang dijalankan dapat berkembang dan menambah relasi anggota tersebut. peningkatan pendidikan masyarakat melalui koperasi yang dapat memberikan fasilitas penyuluhan baik itu dari internal maupun eksternal seperti pemerintah dan secara berantai pendidikan ini dapat dibagikan kepada masyarakat sekitar. peran aktif

dari masyarakat dengan dukungan dari pemerintah tersebut merupakan langkah konkret mewujudkan sebuah demokrasi pada perekonomian.

2. Prinsip Koperasi

Dalam mengembangkan sebuah perekonomian perlu adanya suatu gerakan dari masyarakat yang berjuang untuk mewujudkan suatu keamanan pada tataran ekonomi. Koperasi merupakan manifestasi organisasi perekonomian yang didalamnya tergabung suatu gerakan dan kepentingan masyarakat tertentu. Kepentingan yang terdapat dalam organisasi ekonomi berupa koperasi adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan anggota bahkan pengembangan suatu unit usaha yang mayoritas berada di suatu daerah (Coorporative, 2016).

Perbedaan yang mendasar antara organisasi ekonomi dengan koperasi terletak pada peranannya dalam mengembangkan masyarakat tidak hanya dari segi ekonomi melainkan dari sisi sosialnya. Selain itu, koperasi dicirikan dari keanggotaannya dimana anggota merupakan pemilik sekaligus pelanggan. Sedangkan dalam organisasi ekonomi anggota hanya sebagai pemilik atau pemodal namun anggota tersebut tidak menjadi pelanggan dari usaha tersebut (Kusnadi, 1999).

Prinsip koperasi diatur dalam Undang-undang No. 25 tahun 1992. Didalam pasal tersebut disebutkan prinsip koperasi yang mencakup soal keanggotaan yang bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, Sisa Hasil Usaha dilakukan secara adil sesuai dengan besaran jasa dari masing-masing anggota, serta terdapat prinsip yang sangat penting yaitu kemandirian. Dalam pelaksanaan koperasi, terdapat prinsip lainnya seperti pendidikan perkoperasian

dan kerjasama yang dilakukan antara satu koperasi dengan koperasi yang lainnya. Fungsi dari pendidikan dan kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta memperkuat rasa solidaritas antar anggota dalam mencapai tujuan bersama dalam koperasi.

Koperasi berprinsip terbuka, hal ini berarti keanggotaan koperasi didasarkan pada kepentingan ekonomi dengan menerobos batasan sosial, geografis, dan administrasi. Setiap badan usaha memiliki keterkaitan langsung dengan usaha yang dikembangkan dan mempunyai hak yang sama untuk menjadi anggota koperasi. Koperasi harus mengembangkan usahanya dengan melakukan pemantauan khusus terhadap usaha anggotanya dan memperluas mitra dengan perusahaan lain. Hal ini akan menunjang keberhasilan usaha suatu perusahaan atau koperasi (Hudiyanto, Koperasi Indonesia : Prinsip dan Kecenderungan (Studi Kasus 4 Koperasi Mandiri Daerah Istimewa Yogyakarta) Vol.3 No.2, 2002)

3. Pembangunan Koperasi Pertanian

Penciptaan suatu gerakan pembangunan akan berpengaruh terhadap terwujudnya kesejahteraan pada masyarakat. Indikator pembangunan dinilai dari tinggi tingkat produktifitas pada masyarakatnya. Koperasi produksi bisa menjadi batu loncatan dalam meningkatkan produktifitas. Terdapat banyak jenis koperasi produksi seperti pada bidang peternakan, pertanian, dan lainnya. (Astuty, 2015)

Penerapan sistem informasi akuntansi yang memadai diharapkan dapat mendorong profesionalisme manajer koperasi dalam mengelola transaksi bisnis, memproses input menjadi output yang bermanfaat, yang sangat penting untuk mendukung proses pengambilan keputusan manajer (Hopwood, 2010).

Unit Koperasi Desa (KUD) adalah salah satu jenis koperasi yang paling terkenal dan paling banyak ditemukan di Indonesia, terutama layanan dari berbagai kegiatan ekonomi di pedesaan mengajar petani memiliki fungsi distribusi fasilitas produksi seperti pupuk, pestisida, biji dan berbagai peralatan Bertani, mendistribusikan kebutuhan sehari-hari dengan harga yang sesuai, memberikan kredit dengan bunga rendah dan aturan mudah, melakukan konseling, pemrosesan dan pemasaran produk dan bidang lainnya sesuai dengan kemampuan dan keadaan koperasi (Sibuea, 2018).

KUD adalah entitas bisnis yang vital bagi masyarakat pedesaan yang dapat menggairahkan dan meningkatkan kinerja petani sehingga produksi yang dihasilkan akan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. KUD adalah akumulasi orang yang bekerja sama untuk mengisi satu atau lebih kebutuhan ekonomi atau kerja sama untuk melakukan bisnis. Berbeda dengan jenis bisnis lainnya dan biasanya memiliki orientasi terhadap modal dan laba yang akan diterima. Koperasi lebih memilih faktor manusia dan bekerja atas dasar ekonomi untuk kesejahteraan anggotanya. Namun demikian, situasi tetapi koperasi bukan amal (Sibuea, 2018).

Kunci dari kemajuan koperasi adalah kemampuan mengumpulkan simpanan dari anggota dan usahanya mengalami surplus. Dengan modal yang lebih kuat dan kemampuan untuk melayani anggota yang lebih baik, koperasi pertanian tentunya akan mendapatkan kepercayaan yang lebih luas di tengah-tengah masyarakat sehingga pada gilirannya akan menambah jumlah anggota koperasi. Kemampuannya yang lebih kuat akan memungkinkan koperasi untuk menampung

aspirasi anggota masyarakat lainnya sehingga ruang lingkup koperasi akan dapat mencakup kegiatan yang lebih beragam. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa koperasi dapat menjadi forum untuk kegiatan serta guru ekonomi pedesaan (Sibuea, 2018).

Selain itu, dalam proses pengembangan sistem untuk koperasi, ia juga menyusun berbagai bentuk, dokumen, catatan dan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sehingga mereka menjadi lebih profesional dalam mengelola bisnis mereka (IASB, 2009).

Factor yang timbul dari dalam yang dapat mengembangkan unit usaha adalah dari sumber daya manusia. Pembentukan koperasi yang dijalankan oleh sumber daya manusia setempat akan menjadi suatu edukasi. Seiring berjalannya waktu, koperasi akan terus tumbuh dan dapat mensejahterakan masyarakat tersebut. Berkembang atau tidaknya sebuah koperasi dapat dilihat dari performa koperasi tersebut yang meliputi permodalan, pengelolaan, dan usahanya. Selain itu terdapat aspek yang sangat mendasar yaitu landasan demokrasi dari koperasi tersebut. Demokrasi tersebut dapat berbentuk permodalan yang dihimpun serta mengembangkannya secara bersama-sama. (Utari, 2014).

Koperasi pertanian (bahasa Indonesia: Koperasi Unit Desa atau KUD) diperkenalkan dan didirikan pada tahun 1973, dan mereka telah dipercayakan dengan pemasaran padi. KUD dapat mencakup area sekecil satu desa. Berdasarkan data terbaru yang tersedia yang dikeluarkan oleh Dewan Statistik Indonesia (1993), sekitar 8.679 KUD beroperasi di desa-desa Indonesia. Tugas utama KUD adalah memastikan anggota mereka (petani) mendapatkan input

pertanian dengan harga yang relatif stabil, dan menjual produk dengan harga serendah harga dasar (Santoso, 2012).

Di Indonesia terdapat banyak jenis koperasi produksi termasuk Koperasi Pertanian. Dewasa ini, koperasi yang bergerak dalam bidang pertanian memiliki perkembangan yang dapat ditinjau dari masifnya gerakan koperasi. Pembentukan koperasi merupakan langkah untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh petani khususnya yang menjadi anggota dalam koperasi tersebut. Bergabungnya para petani dalam koperasi karena berangkat dari tingkat kemampuan dari petani yang masih rendah sehingga masyarakat memperkuat posisinya dengan bergabung pada koperasi. Di Negara berkembang memiliki kecenderungan pada lemahnya tingkat perekonomian pada petani. Hal ini disebabkan kurangnya dominasi produk usaha yang dihasilkan petani itu sendiri karena tingkat produktifitas rendah. Hal tersebut menyebabkan produk dari daerah lain yang menguasai pasar. Hadirnya koperasi memiliki peran sebagai jembatan bagi masyarakat dalam meningkatkan hasil produksi unit usaha yang dimiliki serta sarana bertukar informasi tentang pertanian dan kondisi pasar.

Saat ini, keberadaan koperasi masih relevan untuk dijalankan oleh masyarakat sebagai usaha untuk mengembangkan perekonomian dan memperjuangkan bisnis yang sudah dijalankan oleh masyarakat tersebut. Keberadaan koperasi dapat diandalkan untuk membentuk suatu badan yang berbasis kekuatan dari suatu masyarakat dan menerapkan prinsip koperasi yang sebenar-benarnya (Suhartono, 2012).

4. Kemitraan dan Usaha Koperasi Pertanian

Secara epistemologi, kemitraan berasal dari kata *partnership* yang memiliki arti persekutuan atau perkongsian. Sedangkan secara maknawi, kemitraan adalah bentuk perkongsian antara dua pihak atau lebih kemudian membentuk sebuah kerjasama yang dilandasi dengan kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga diperoleh hasil yang baik (Irawan, 2018). Kemitraan dapat memberi keuntungan yang paling banyak dalam pembangunan ekonomi. Hal tersebut dapat ditinjau dari capaian yang diraih pada pembangunan jangka panjang. Pelaksanaan system ekonomi secara gotong royong antar mitra yang kuat dari segala aspek termasuk pada modal, pasar, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi yang dibersamai oleh pelaku usaha mikro yang memiliki pengalaman yang kurang menjadi suatu perwujudan dari tujuan kemitraan.

Tujuan dari adanya kemitraan dibagi atas beberapa aspek. Dalam aspek ekonomi, pengadaan kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pada usaha kecil. Selain itu, kemitraan juga dapat menambah angka perolehan sehingga usaha kecil mempunyai tambahan pada keuntungan yang diperoleh. Dengan adanya kemitraan dapat memperbaiki perekonomian nasional dan memperluas lapangan pekerjaan (Hakim, 2014).

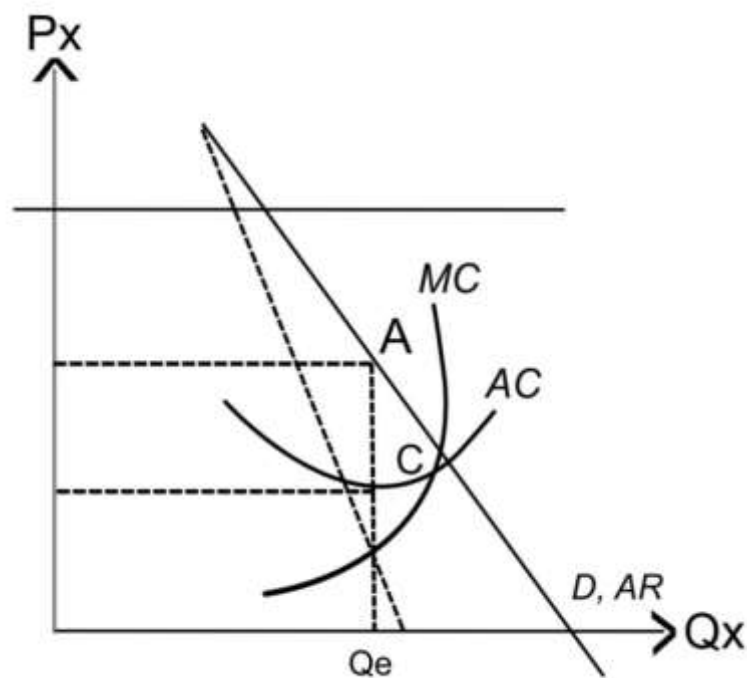
Sedangkan dari aspek sosial, kemitraan memiliki tujuan sebagai manifestasi rasa tanggungjawab terhadap kehidupan sosial. Hal ini dibuktikan dengan memberikan pembinaan secara kontinyu sehingga dapat menciptakan komponen yang tangguh pada perekonomian yang didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidangnya. Sisi lain yang dapat ditemukan dari pengadaan kemitraan ini adalah tujuan yang muncul secara kultural. Kemitraan

memungkinkan setiap orang yang ada didalamnya memiliki keterikatan yang mengharuskan mereka menerapkan suatu batasan agar terciptanya suatu hubungan yang harmonis. Dari hal tersebut muncul suatu kesadaran untuk memperluas wawasan dan kreatifitas, menjunjung tinggi etos kerja, dan bekerja atas dasar analisis untuk masa depan usaha tersebut (Dermawan, 2014).

Usaha koperasi harus dikaji secara mendalam karena peran koperasi sangat penting bagi perkembangan perekonomian masyarakat. Perjalanan untuk mengembangkan suatu usaha pasti tidak selalu menemui jalan yang mulus. Kemitraan dalam usaha sangat diperlukan dalam pengembangan usaha yang ada di dalam masyarakat sebagai upaya pemberdayaan sumber daya manusia agar terbentuk suatu profesionalitas dalam menjalankan usaha. Kemitraan memungkinkan masyarakat untuk bertemu relasi yang lebih luas sehingga unit usaha yang dijalankan bisa berekspansi dan produk yang dihasilkan dapat dikenal oleh masyarakat secara luas.

5. Optimalisasi Output Koperasi Penawaran

Koperasi yang dibentuk oleh para petani atau anggota itu kemudian diarahkan untuk mencari untuk atau sisa hasil usaha (SHU) yang setinggi-tingginya. Keuntungan atau profit kemudian dibagikan kepada seluruh anggota sesuai dengan kontribusi dari masing-masing anggota. Perilaku koperasi bisa digambarkan dalam gambar 2.1 (Hudiyanto, Berkoperasi Untuk Memaksimalkan Untung, 2014):



Sumber: (Hudiyanto, Koperasi Produsen, 2014)

Gambar 2. 1

Perilaku Koperasi dalam Pasar Monopoli

Pada gambar di atas menjelaskan bahwa struktur biaya yang dihadapi oleh pengusaha digambarkan dalam kurva biaya rata-rata (AC) dan *marginal cost* (MC) sebagaimana ditunjukkan dalam gambar. Koperasi yang monopolis artinya hanya koperasi tersebut yang ada di pasar. Karena koperasi tersebut hanya satu, maka koperasi tersebut bisa menaikkan atau menurunkan harga jual produknya. Bila menurunkan harga akan menyebabkan keuntungan yang didapatkan lebih besar, ia akan menurunkan harga. Sebaliknya apabila menaikkan harga akan memberi keuntungan lebih, ia akan menaikkan harga.

Karena terdapat hambatan bagi pengusaha baru untuk masuk dan menawarkan harga yang lebih murah dan ada hambatan untuk keluar dari pasar, maka kurva

permintaan yang dihadapi oleh produsen berbentuk dari kiri atas ke kanan bawah sebagaimana terlihat dalam garis atau kurva D yang merupakan kurva permintaan. Garis dalam kurva tersebut menunjukkan titik-titik penerimaan rata-rata atau AR.

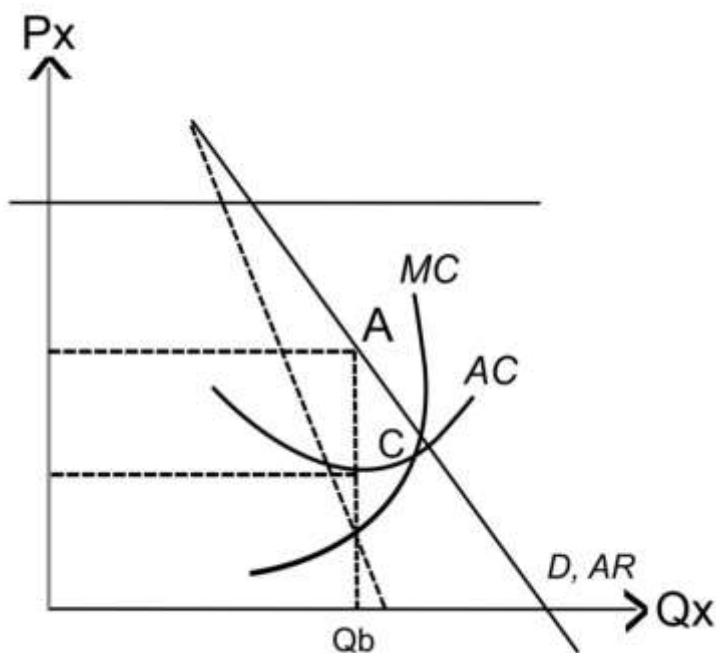
Dengan kurva permintaan seperti itu maka kita bisa mendapatkan kurva MR yang secara teknis mempunyai slope atau kemiringan dua kali lipat dari kemiringan kurva D. dari formula “MR=MC” tersebut kita dapat menarik garis ke bawah sampai aksis horizontal yaitu Q_e yang merupakan kuantitas yang bisa memaksimalkan keuntungan. Memproduksi lebih dari Q_e akan memperoleh keuntungan yang lebih rendah. Hanya saja jika memproduksi pada Q_e maka ia akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Dengan demikian maka keuntungan yang diterima oleh produsen per unit barang adalah harga minus biaya produksi atau $PI-OP_2$ atau PIP_2 . Karena produksinya bukan hanya satu unit melainkan sebesar OQ_e , maka total keuntungan produsen yang monopolis adalah:

$$\text{Jumlah output } (Q_e) \times \text{Keuntungan per unit } (PIP_2) = PIP_2AC$$

6. Berkoperasi Untuk Meminimalkan Harga Input

Formula bagi koperasi yang bertujuan menyediakan bahan baku dengan harga minimal adalah ketika $AC = MC$ sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.2 (Hudiyanto, Koperasi Produsen, 2014):



Sumber: (Hudiyanto, Koperasi Produsen, 2014)

Gambar 2. 2

Perilaku Koperasi yang Meminimasi Pembelian Input

Dengan formula pengambilan keputusan pada saat $AC = MC$, kita bisa mendapatkan beberapa kuantitas barang diusahakan dengan menarik garis kebawah yaitu pada titik Q_b atau sebesar OQ_b . Harga beli yang harus dibayarkan oleh koperasi kepada pabrik pupuk didapatkan dengan menarik garis imajiner ke atas sampai pada kurva biaya rata-rata (AC) di titik B . dengan demikian harga harus dibayar oleh koperasi pada pabrik adalah Q_bB atau OP_1 . Sementara itu, harga pupuk harus dibayar oleh petani kepada koperasi ditunjukkan oleh garis vertical dengan kurva permintaan yaitu pada titik A . dengan demikian harga jual pupuk dari petani ke koperasi adalah sebesar Q_bA atau OP_2 .

Harga jual pupuk ke petani sebesar OP1 adalah harga minimum yang bisa ditekan oleh koperasi. Namun demikian, menekan harga menjadi minimal masih menyisakan untuk sebesar P2P1AB, sehingga dalam koperasi besaran tersebut disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU).

7. Koperasi Menurut ICA (*International Cooperative Alliance*)

Koperasi menurut pernyataan ICA (*International Co-operative Alliance*) dalam kongres ke-100 di Manchester pada tanggal 23 September 1995 menjelaskan bahwa koperasi merupakan kumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan aspirasi sosial, ekonomi, dan budaya secara bersama melalui perusahaan yang mereka miliki serta dikendalikan bersama dengan prinsip yang demokratis (ICA, 1995).

Koperasi bukan himpunan pemilik modal namun merupakan himpunan orang. Oleh karena itu, yang di canangkan dalam koperasi adalah orang yang masuk menjadi anggota koperasi. Kumpulan otonom berarti lembaga yang berdaulat dan independen. Sedangkan masuknya orang-orang secara sukarela berarti berangkat dari kemauan dan tidak ada pemaksaan (ICA, 1995).

Nilai koperasi menurut ICA 1995 menjelaskan tentang nilai koperasi digolongkan berdasarkan nilai-nilai menolong diri sendiri dan tanggung jawab sendiri, demokratis, persamaan, keadilan, dan kesetiakawanan. Prinsip koperasi menurut ICA dibagi atas tujuh (7) prinsip (Noor, 2015):

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- b. Pengendalian oleh anggota dilakukan secara demokratis
- c. Terdapat partisipasi secara finansial oleh anggota

- d. Terdapat otonomi dan kebebasan
- e. Pendidikan, pelatihan, dan penginformasian
- f. Melakukan kerjasama dengan koperasi lain atau bermitra
- g. Terdapat kepedulian pada komunitas

B. Pendapatan dalam Koperasi

1. Biaya

Secara umum, cost yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan disebut dengan biaya. FASB dalam (Sonbay, 2010) mendefinisikan biaya sebagai pemakaian aktiva selama satu periode yang berasal dari penjualan suatu produk, atau penyerahan jasa yang merupakan kegiatan utama suatu entitas. Dalam pertanian, biaya dibagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang memiliki kecenderungan tetap jumlahnya. Biaya tetap terus dikeluarkan baik pada produksi yang sedikit maupun produksi yang rendah. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dan besarnya ditentukan dari produksi yang diperoleh.

Biaya dapat ditentukan melalui jangka waktu baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Pada saat jangka pendek, biaya memiliki sifat tetap dan variable. Sebagai contoh biaya tetap mencakup peralatan, lahan, dan hal lain yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Sedangkan biaya variable mencakup biaya pekerja, biaya produksi, dan biaya yang lainnya (Mubyarto, 1995).

2. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai dari penjualan produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Pendapatan akan semakin besar ketika diimbangi dengan besarnya jumlah produk yang dihasilkan (Munawir, 2004). Menurut Penerimaan merupakan pendapatan kotor dari suatu usaha karena belum dikurangi dengan keseluruhan pengeluaran selama proses produksi berlangsung. Adapun rumus dari penerimaan adalah hasil perkalian dari harga produk per unit dengan jumlah produk yang dijual (Soekatawi, 1985).

Penerimaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai (Siregar, 1990). Penerimaan tunai adalah nilai yang diterima dari hasil pertanian seperti penjualan buah pisang maupun bibit. Sedangkan penerimaan tidak tunai adalah penerimaan yang didapatkan pada jangka waktu tertentu namun hasil tersebut tidak untuk dijual. Sebagai contoh penjualan pisang untuk dikonsumsi oleh keluarga.

3. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Berdasarkan UU No. 25 tahun 1992, Sisa Hasil Usaha adalah pendapatan koperasi dalam satu tahun buku yang dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Sisa hasil usaha yang telah dikurangi dengan dana cadangan kemudian dibagikan kepada anggota sesuai dengan besaran modal yang diberikan oleh setiap anggota (Yogyakarta, 2014).

C. Perkembangan usaha

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di pedesaan diperlukan adanya lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi.

Koperasi tersebut memiliki tujuan untuk melindungi kepentingan, sebagai perantara kepada pihak ketiga dan diharapkan dapat menghimpun dan memberdayakan kelompok masyarakat. Pembentukan koperasi memberi kesempatan pada rakyat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani untuk mengembangkan unit usaha mereka. Keberadaan koperasi dapat memberi fasilitas seperti simpan pinjam. Perkembangan usaha koperasi dapat ditunjukkan dari keunggulan bersaing koperasi dibandingkan dengan lembaga non koperasi. Keadaan tersebut tercerminkan antara lain dari peningkatan jumlah simpanan anggota, jumlah modal usaha, dan jumlah usaha (Hanel, 2005).

Untuk memenuhi permintaan perlu adanya peningkatan produksi baik secara kuantitas dan kualitas di dalam negeri. Dalam hal ini, koperasi pertanian pisang sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi. Salah satu unsur penting dalam meningkatkan jumlah produksi adalah dengan mengembangkan system produksi menjadi lebih baik.

D. Kelayakan Usaha

Studi kelayak suatu bisnis dikatakan berhasil dalam suatu proyek apabila segala bentuk pertimbangan dari berbagai aspek dipenuhi. Analisis terpadu yang meliputi factor yang berkenaan dengan aspek teknis, pasar dan pemasaran, keuangan dan lainnya (Jumingan, 2011). Adapun aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis aspek teknis yang menilai suatu proyek secara teknis layak untuk dilaksanakan. Dalam analisis ini diteliti berbagai analisis tentang kebutuhan

dan penyediaan tenaga kerja, kebutuhan segala fasilitas proyek atau infrastruktur, dan factor produksi lainnya.

2. Analisis aspek pasar yang menilai kesempatan yang ada di pasar serta prospek dan strategi yang tepat sebagai landasan untuk memasarkan produk atau jasa suatu proyek.
3. Analisis aspek keuangan yang menilai kelayakan suatu proyek dapat ditinjau dari profitabilitas komersil atau keuntungan. Selain itu aspek keuangan juga ditinjau dari kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan dana dan segala konsekuensi yang akan terjadi.
4. Analisis manajemen yang menilai kualitas dan kemampuan orang yang ada di dalam perusahaan dan akan menjalankan sebuah proyek.
5. Analisis hukum meliputi berbagai aspek hukum yang memiliki relevansi bagi keberlangsungan proyek tersebut.
6. Analisis manfaat bagi perekonomian nasional menilai tentang seberapa jauh suatu proyek berperan dan memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan perekonomian nasional

Kelayakan usaha adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberi manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat luas (Jakfar, 2012).

Dilihat dari kepemilikannya, proyek dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu proyek dari pemerintah dan proyek dari swasta termasuk proyek asing. Sedangkan dilihat dari alasan pendiriannya, proyek dibagi atas usaha bukan pencari laba dan *profit oriented* (Jumingan, 2011). Adapun manfaat yang diharapkan dari diadakannya sebuah proyek adalah sebagai berikut:

a. Proyek dapat menambah pendapatan nasional

Dengan adanya suatu proyek akan memberikan *value added* yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan adanya peningkatan output atau produk dan jasa yang telah dihasilkan.

b. Proyek dapat meningkatkan stabilitas penerimaan

Adanya difersifikasi produk akan membantu untuk mengurangi resiko ketidakstabilan. Hal yang lebih beresiko adalah ketika suatu perusahaan hanya memproduksi hanya beberapa komoditas saja karena akan cenderung mengalami ketidakstabilan dalam pendapatan yang disebabkan oleh fluktuasi harga. Selain itu, memproduksi barang substitusi akan membantu mengurangi biaya.

c. Menambah jumlah lapangan pekerjaan

Dilaksanakannya suatu proyek akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan yang baru dan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran.

d. Memanfaatkan bahan baku lokal

Bahan baku lokal harus dimanfaatkan sebagai bahan utama dari suatu proyek selain untuk menghemat biaya dikarenakan produksi bahan lokal yang melimpah, hal tersebut juga dapat mendukung perekonomian masyarakat lokal.

Dilakukannya sebuah studi kelayakan bisnis pastilah memiliki sebuah tujuan. Di dalam suatu proyek terdapat berbagai kepentingan dari beberapa stakeholder proyek tersebut. maka dari itu perlu adanya analisis mengenai studi kelayakan untuk mengetahui ketercapaian dari proyek yang sudah dijalankan. Berikut adalah tujuan pihak-pihak yang menjadi stakeholder suatu proyek (Jumingan, 2011):

a. Investor

Studi kelayakan bisnis dilakukan untuk menilai kelayakan suatu proyek yang sudah dikaji mengenai aspek pasar, teknis dan aspek lainnya. Hal ini dapat menjadi sebuah tolak ukur para investor untuk membuat suatu keputusan

b. Analisis Studi Kelayakan

Merupakan sebuah alat untuk menunjang kelancaran tugasnya dalam melakukan penilaian suatu proyek, sebagai tolak ukur untuk melakukan suatu usaha yang baru atau melanjutkan sebuah usaha yang telah dijalankan.

c. Masyarakat

Studi kelayakan bertujuan untuk mengetahui peluang apa saja yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat baik yang terlibat langsung atau tidak langsung dari suatu proyek.

d. Pemerintah

Dari sudut pandang Ekonomi Mikro, hasil dari studi kelayakan bisnis berguna untuk mengembangkan sumber daya manusia yaitu berupa penyerapan tenaga kerja. Berkembangnya suatu usaha yang dihasilkan dari studi kelayakan akan menambah pemasukan pemerintah dari pajak maupun biaya retribusi lainnya.

Dalam menganalisis kelayakan suatu perusahaan, terdapat berbagai tahapan yang harus dilakukan. Tujuan dari tahapan tersebut adalah untuk menuntun pelaksanaan studi dengan baik. Adapun tahapan-tahapan melakukan sebuah studi kelayakan adalah sebagai berikut (Jumingan, 2011):

- a. Tahap 1 Kegiatan Menemukan Sebuah Ide Usaha
- b. Melalui bacaan, langkah ini untuk mengetahui data statistic yang menggambarkan realisasi dari kegiatan yang dilakukan oleh pelaku bisnis.
- c. Melalui survei, langkah ini dilakukan dengan cara terjun langsung pada proyek tertentu untuk mendapatkan informasi yang belum ditemukan pada saat pembacaan.
- d. Melalui pengalaman kerja, proses ini merupakan transfer teknologi dari perusahaan sebelumnya ke perusahaan yang baru. Dimana seseorang mendapatkan evaluasi dari pengalaman kerja dan memperbaiki di perusahaan yang baru.
- e. Tahap 2 Mempertimbangkan Alternatif Usaha
Ide yang telah ditentukan dan berdasarkan pertimbangan untuk diwujudkannya suatu usaha, maka tahap yang harus dilakukan selanjutnya adalah melakukan studi kemungkinan pemilihan bentuk usaha menghasilkan barang tersebut antar lain usaha menghasilkan barang, usaha peningkatan dari usaha yang memang sudah ada sebelumnya atau usaha yang lainnya.
- f. Tahap 3 Tahap Analisis Data
 - 1) Analisis pasar, menentukan besaran penerimaan dan biaya yang dibutuhkan dalam memasarkan produk yang telah dihasilkan.

- 2) Analisis teknis, menentukan peralatan yang dibutuhkan guna menunjang kelancaran proses produksi.
- 3) Analisis lingkungan, memastikan dampak apa saja yang akan ditimbulkan ketika suatu usaha dijalankan.
- 4) Analisis finansial, merupakan analisis yang dilakukan untuk menghitung waktu didapatkannya profit sebelum pihak-stakeholder dalam suatu proyek kehabisan modal.

Untuk mengetahui apakah usaha menguntungkan atau tidak, secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Jumingan, 2011):

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang adalah analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang (present value) arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan. Kriteria kelayakan dari proyek ini adalah: Proyek layak jika NPV bertanda positif dan sebaliknya tidak layak jika NPV bertanda negatif.

2. *Net Benefit Cost Ratio* (B/C)

Benefit Cost Ratio adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif, atau dengan kata lain Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV

negatif dan ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan kita peroleh dari cost yang kita keluarkan (Gray, 1997).

Dalam analisis ini, data yang diutamakan adalah besarnya manfaat yang didapat. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu proyek akan dipilih apabila $\text{Net B/C} > 1$. Sebaliknya, bila suatu proyek memberi hasil $\text{Net B/C} < 1$, maka proyek tidak akan diterima.

3. *Internal Rate Of Return (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut diusahakan (Gittinger, 1993).

Jadi, jika IRR lebih tinggi tingkat bunga bank, maka usaha yang direncanakan atau yang diusulan layak untuk dilaksanakan, dan jika sebaliknya usaha yang direncanakan tidak layak untuk dilaksanakan.

4. *Payback Period*

PBP merupakan jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Semakin cepat modal itu kembali, maka semakin baik usaha ternak sapi perah untuk diusahakan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya.

E. Penelitian Terdahulu

Chichi (2011) melakukan penelitian pada koperasi yang didirikan khusus peternak sapi di Kecamatan Cisurupan. Penelitian ini berjudul Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) Terhadap Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Lembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki matapecaarian sebanyak 5,53% dari 94.821 penduduk. Koperasi tersebut berperan cukup baik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah populasi sapi perah di Kecamatan Cisurupan dan bertambahnya anggota KUD Mandiri Cisurupan. Selain memiliki kenaikan pada jumlah populasi sapi perah dan anggota KUD, koperasi tersebut juga memberikan layanan kesehatan bagi hewan ternak guna mengantisipasi terjadinya kematian serta pengontrolan kesehatan pada hewan ternak. Pada pendistribusiannya, koperasi tersebut menyediakan Waserda sebagai tempat untuk membeli segala kebutuhan ternak. Pengorganisasian di KUD Mandiri Kecamatan Cisurupan memiliki system dan relasi dengan pemasok yang cukup baik. Hanya saja kurangnya pengetahuan tentang manajemen yang baik dalam sebuah koperasi.

Irfan (2017) melakukan penelitian pada koperasi yang didirikan khusus peternak sapi di Kecamatan Cangkringan. Penelitian ini berjudul Peranan Koperasi Saron Makmur Terhadap Pengembangan Ternak Sapi Perah Di Kawasan Terdampak Erupsi Gunung Merapi Di Dusun Kepuh Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan koperasi tersebut sangat berpengaruh terhadap peternakan di Dusun Kepuh untuk mengembangkan usaha ternak pasca erupsi Gunung Merapi dan

dapat ditandai dengan adanya kegiatan koperasi yang diberikan. Kelayakan usaha di Dusun Kepuh yang dihitung dari NPV sebesar Rp. 28.016.460 dengan nilai Net B/C sebesar 1,07% dan IRR sebesar 17,77%. Hal ini menunjukkan Koperasi tersebut layak karena nilai IRR lebih besar dari *discount rate* yaitu 15%.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Desa Sidomulyo sebagian besar bekerja sebagai petani pisang, Menurut Biro Pusat Statistik jumlah produktifitas pisang di Desa Sidomulyo mencapai 2.266 ton per tahun. Dari jumlah tersebut masih banyak Petani di Desa Sidomulyo yang menjual dalam bentuk mentah sehingga penghasilan yang didapat sangat sedikit dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara untuk bisa meningkatkan nilai jual dari tanaman pisang yaitu dengan cara mengolah tanaman pisang menjadi produk makanan (Statistik, Kecamatan Bambanglipuro Dalam Angka, 2018).

Kelayakan usaha koperasi yang memiliki sifat tahunan diukur dengan beberapa langkah yaitu menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Net benefit cost ratio* (Net B/C), *internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP). Untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut, dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut:

